

# PERSEPSI SOSIAL TENTANG *STUNTING* DI KABUPATEN TANGERANG

## *Social Perception on Stunting in Tangerang District*

Liem S.<sup>1</sup>, Panggabean H.<sup>1</sup>, Farady R.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Email: silva.liem@gmail.com

Diterima: 6 Agustus 2018; Direvisi: 30 Juli 2019; Disetujui: 6 Agustus 2019

### ABSTRACT

*Stunting is an indicator of chronic malnutrition in the first 1000 days of a child's life. This threatens the quality of human resources of Indonesia. The local communities generally interpret stunting as "short" and use different terms such as 'kerdil', 'cebol', 'kuntet', and 'kuntring'. Having short posture is frequently perceived as heredity rather than as malnutrition. Inadequate meanings derived from social perception process may lead mothers to ignore such behavior that will increase risks of stunting and undermine community participation in government-led programme to reduce stunting. This qualitative study aims to describe facts on how community perceived stunted children. Data were obtained through field observation and in-depth interviews with four mothers having under-five-aged children in Tangerang. Thematic analysis was used to analyse the collected data. This study revealed that stunting is not being associated with health or nutrition issues. In fact, participants perceive stunted children as smart children. Holding on to such perception may jeopardize optimal community participation in government's efforts to reduce stunting prevalences. Design of appropriate activities may need to consider social perception held by local communities where the intervention will be implemented.*

**Keywords:** *Stunting, social perception, childhood nutrition*

### ABSTRAK

*Stunting* adalah indikator kekurangan gizi kronis dalam periode 1000 hari pertama kehidupan seseorang. Hal ini mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia. Masyarakat setempat pada umumnya memaknai *stunting* sebatas "berbadan pendek" dengan menggunakan istilah yang berbeda, misalnya 'kerdil', 'cebol', 'kuntet', dan 'kuntring' sebagai akibat dari faktor keturunan. Perspektif persepsi sosial penting dalam pemaknaan tersebut, karena berpotensi mengabaikan perilaku berisiko anak *stunting* oleh para ibu dan menghambat partisipasi masyarakat dalam program pemerintah menurunkan kejadian *stunting*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai balita berbadan pendek. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan empat orang ibu yang memiliki anak balita di kabupaten Tangerang. Data diolah dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan balita pendek tidak dikaitkan dengan masalah kesehatan maupun gizi, bahkan responden memandang anak "kuntring" sebagai anak yang pintar. Persepsi demikian dapat berdampak pada keterlibatan masyarakat yang tidak optimal dalam upaya pemerintah mengurangi kejadian *stunting*. Perencanaan intervensi pencegahan yang tepat perlu mempertimbangkan persepsi sosial yang berlaku dalam masyarakat.

**Kata kunci:** *Stunting, persepsi sosial, gizi anak balita*

### PENDAHULUAN

Ancaman *stunting* terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia semakin memprihatinkan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 30,8% anak balita Indonesia mengalami *stunting* (Badan Litbangkes, 2018). Angka ini menurun 6,4%, dibandingkan dengan Riskesdas lima tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan, 2018).

Walaupun jumlah anak yang berpostur sangat pendek mengalami penurunan sebesar 6,4% dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 pada angka 18,0%, peningkatan proporsi ini tidak boleh membuat lengah. Karena sesungguhnya jumlah anak yang berbadan pendek justru mengalami peningkatan.

*Stunting* merupakan salah satu indikator kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh buruknya interaksi berbagai

faktor risiko yang telah berlangsung setidaknya dalam 1000 hari pertama kehidupan/1000 hpk (WHO & UNICEF, 2015). Anak yang mengalami *stunting* memiliki tinggi badan dibawah standar yang ditentukan oleh WHO berdasarkan usianya (Kementerian Kesehatan, 2016). Kekurangan gizi dalam waktu 1000 hpk tidak berarti dapat dikoreksi di kemudian hari. Walaupun merupakan indikator masalah gizi, *stunting* tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi semata (gizi spesifik), tetapi interaksi dari berbagai faktor multi dimensi di luar masalah gizi selama 1000 hpk (gizi sensitif).

Dampak yang ditimbulkan *stunting* menetap sepanjang hidup anak hingga ia dewasa. Anak-anak *stunting* memiliki risiko kematian lebih tinggi dibandingkan anak yang bertumbuh normal, pertumbuhan fisik dan mental terganggu, kemampuan kognitif maupun psikososialnya tidak optimal dan ketika dewasa berisiko mengalami obesitas dan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes (Kementerian Kesehatan, 2016). Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K, 2017), *stunting* disinyalir menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan produktivitas kerja yang pada akhirnya menambah kesenjangan pendapatan.

Di kabupaten Timor Tengah Selatan dan Manggarai propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), serta kabupaten Bolaang Mongondow Selatan di Sulawesi Utara; satu dari dua anak usia balita mengalami *stunting* (Kementerian Kesehatan, 2018a). Kejadian *stunting* tidak hanya tinggi di luar Jawa. Di pulau Jawa yang dianggap sebagai salah satu lokasi dengan taraf kesehatan paling baik di Indonesia, prevalensi *stunting* masih memprihatinkan, yaitu lebih dari 20%. Sebagai contoh di propinsi Banten, sebanyak 29,6% anak balita mengalami *stunting*, dan di kabupaten Tangerang yang menjadi lokasi penelitian ini, tercatat ada 28,8% anak balita *stunting*. Mengacu kepada standar WHO pada ambang batas 20%, maka Indonesia dikategorikan memiliki masalah gizi masyarakat kronis (Kementerian Kesehatan, 2018a).

Menanggapi kondisi demikian, pemerintah telah mengagendakan penurunan

*stunting* dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Berbagai program dikembangkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah gizi balita, antara lain Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) (Kementerian Kesehatan), Program Keluarga Harapan (PKH) (Kementerian Sosial), Program Akses Universal Air Minum dan Sanitasi 2019 untuk menyediakan sarana air minum dan sanitasi kepada 100% penduduk Indonesia, yang dikoordinasikan oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Kolaborasi antar lintas kementerian dan lembaga untuk mengendalikan program-program terkait intervensi *stunting* dipimpin oleh Bappenas, melalui Forum *Scaling Up Nutrition* (SUN) yang melibatkan pihak-pihak yang memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap status gizi anak berusia dini. Sedikitnya empat kementerian bekerja sama meluncurkan Gerakan 1000 hari pertama kehidupan yang bertujuan untuk mengurangi masalah gizi dengan menasar ibu hamil selama 270 hari masa kehamilan dan anak berusia 0 – 24 bulan (TNP2K, 2017).

Pelaksanaan program pencegahan *stunting* diharapkan melibatkan seluruh masyarakat, namun istilah *stunting* belum dikenal secara luas; terlebih faktor risiko dan dampaknya. Sebuah studi formatif yang melibatkan lebih dari 330 ibu anak balita di sejumlah propinsi menemukan hanya 32,9% responden yang pernah mendengar/membaca/mengetahui mengenai istilah “pendek” (MCA-I, 2015). Bahkan 67,1% responden mengaku tidak kenal dengan kata “pendek”. Temuan ini mencerminkan ketidak-pedulian para responden terhadap panjang atau tinggi badan anak balita. Selanjutnya sebagian besar responden menganggap keturunan sebagai penyebab anak balita berbadan pendek. Persepsi demikian merupakan faktor risiko penyebab *stunting* yang justru harus dipahami oleh setiap keluarga yang memiliki anak balita.

Persepsi mencerminkan cara individu menafsirkan pengalaman yang mengandalkan indera yang diterimanya, misalnya melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecap, sentuhan, dan rasa. Rangsangan, misalnya dalam bentuk informasi, yang ditangkap indera dikenali menurut pola yang

sudah terbentuk berdasarkan pengalaman, kemudian diproses dengan melibatkan atensi atau perhatian sehingga terbentuk pemahaman atau cara pandang individu terhadap lingkungan sekitarnya (Aronson et al., 2016). Persepsi seseorang terhadap suatu hal yang sama, sangat mungkin berbeda dengan individu lainnya, karena melibatkan pola pengalaman sebelumnya. Persepsi berperan penting mempengaruhi perilaku karena berfungsi sebagai prediktor atau landasan dalam berperilaku. Individu yang tidak memiliki persepsi atau pemahaman akan bertindak tanpa arah atau bahkan tidak bertindak sama sekali meskipun dia dihadapkan pada sebuah stimulus yang membahayakan dirinya. Kesalah pahaman yang menganggap *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan dapat menyebabkan orangtua anak maupun masyarakat secara luas ke dalam sikap pasif, yaitu hanya menerima kondisi yang ada; sehingga terpaksa harus menanggung semua akibat *stunting* sampai anak dewasa. Hal ini serupa dengan pemahaman tentang anak balita pendek. Tanpa informasi yang utuh mengenai apa itu *stunting*, penyebab dan dampaknya, berarti tidak ada dasar awal pembentukan persepsi yang memadai atau bahkan memunculkan persepsi yang kurang adekuat. Tanpa persepsi dan pemahaman yang akurat, akan sulit mengharapkan keterlibatan masyarakat dalam program pemerintah mengatasi *stunting*. Sementara pencegahan *stunting*, justru paling dibutuhkan pada tingkat keluarga.

Pemetaan tentang persepsi sosial menjadi langkah awal untuk merancang intervensi pencegahan *stunting*. Artikel ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap berbagai faktor risiko *stunting* ini, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi ibu-ibu di kabupaten Tangerang terhadap anak balita pendek.

## BAHAN DAN CARA

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018 di kabupaten Tangerang propinsi Banten. Sebagai penyangga ibukota, Tangerang menghadapi tantangan yang lebih berat daripada wilayah lain yang sedang

berkembang. Dengan jumlah penduduk hampir 3,5 juta yang tersebar di 29 kecamatan, di sejumlah kelurahan masih tampak pemukiman kumuh; dimana penduduk masih buang air besar sembarangan (BABS) yang berujung pada *stunting*, sebagai akibat pencemaran lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali sudut pandang responden tentang balita pendek. Dengan mempertimbangkan tidak semua ibu yang memiliki anak *stunting* bersedia diwawancarai, maka responden dipilih secara sampling dengan teknis *snowball sampling* menargetkan mereka yang memiliki anak balita *stunting*. Dua responden ditemui di puskesmas kelurahan Binong di kecamatan Curug, sedangkan dua lainnya direkomendasikan oleh kader yang mengetahui keberadaan anak *stunting* di kecamatan Pasar Kemis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada empat orang ibu yang berusia 30 sampai 46 tahun; satu diantara mereka menyelesaikan pendidikan hingga SMA, tiga lainnya hanya sampai SMP. Salah satu ibu yang tamat SMP bekerja sebagai petugas *cleaning service* di kampus sebuah perguruan tinggi swasta di Tangerang, dan tiga ibu lainnya merupakan ibu rumah tangga. Dengan jumlah anak antara 2 sampai 5 orang, keempat ibu memiliki anak yang masih berusia balita. Selain wawancara mendalam, dilakukan juga observasi lingkungan tempat tinggal.

Kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini telah diperoleh melalui pembicaraan persetujuan setelah penjelasan. Dalam tatap muka sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan keuntungan/kerugian mengikuti penelitian ini. Semua responden menandatangani formulir *informed consent* dan memberi izin untuk mempublikasikan hasil penelitian di forum akademik dengan menggunakan inisial nama. Wawancara mendalam kepada responden dilakukan untuk menggali informasi tentang pemaknaan anak berpostur badan pendek dan pemahaman tentang

*stunting* serta upaya menjaga kesehatan gizi anak balita.

Data yang diperoleh diolah dengan menerapkan teknik *open-coding* untuk mensarikan dan mengkategorisasikan makna yang diberikan oleh responden sebagaimana tercermin dalam kata-kata tanggapan mereka terhadap *stunting*. Kata-kata kunci dalam pengkodean mengacu kepada teori persepsi sosial serta pengalaman peneliti dalam sektor kesehatan gizi balita. Selanjutnya, hasil pengkodean diinterpretasikan dan dianalisa untuk melihat makna dari pernyataan responden selama wawancara maupun hasil pengamatan sekitar lingkungan rumah.

## HASIL

### Persepsi responden terhadap *stunting*

Istilah *stunting* belum banyak dikenal oleh masyarakat awam, termasuk para responden. Mereka mengetahui tentang hal tersebut berasal dari iklan obat cacung di televisi. Istilah *stunting* menurut mereka adalah anak lebih pendek dari anak lainnya yang seusianya. Dua pesan kunci sebagaimana yang disampaikan oleh iklan yang mereka tonton. Pertama, berbadan pendek adalah ciri balita yang mengalami *stunting*; dan kedua, cacangan dapat menyebabkan *stunting*. Pengakuan para responden membuktikan bahwa istilah *stunting* semakin dikenal, sekalipun faktor penyebab dan dampak *stunting* masih belum dipahami oleh keempat responden. Berbagai sumber informasi tentang *stunting* dalam bentuk *flyer*, iklan layanan masyarakat (ILM), pesan promosi kesehatan yang dipublikasikan oleh sejumlah lembaga, namun sayangnya para responden mengaku tidak mengakses sumber-sumber tersebut.

Beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan individu pendek. Sebagian responden menggunakan istilah 'cebol' sedangkan responden lainnya menyebut orang pendek dengan istilah 'kuntring', padahal kedua lokasi tersebut sama-sama berada di kabupaten Tangerang. Meskipun demikian, baik 'cebol' maupun 'kuntring' mengacu kepada pemahaman yang sama, yakni tinggi badan yang lebih pendek untuk usia seorang anak. Persepsi para responden tentang anak balita yang berbadan

pendek terhenti pada tampilan fisik saja. Tidak ada satupun dari keempat ibu responden yang memandang balita pendek terindikasi masalah gizi. Tiga responden memiliki anggapan bahwa balita pendek disebabkan oleh faktor keturunan, atau memang terlahir dengan perawakan kecil seperti pernyataan berikut ini:

*"Nggak tau ya, karena dari sono nya kali udah perawakannya kecil gitu"* – ibu E

*"Nggak ngerti kenapa kuntring begitu, dari sononya udah gitu kali"* – ibu M

Pengakuan mereka memperkuat anggapan keturunan yang dibangun oleh masyarakat selama ini, tentang penyebab *stunting*. Bahkan ibu A secara langsung membandingkan tinggi badan kedua anaknya dengan diri sendiri dan suaminya:

*"saya kan tinggi, suami saya lebih tinggi lagi, makanya dua anak saya tidak masalah dengan tinggi badan, anak yang pertama malah bongor, suka dikirain udah anak SMP padahal baru kelas 4 SD"* – ibu A

Salah satu responden (Ibu A) meyakini, bahwa postur dirinya serta suami akan menurun kepada kedua anaknya. Berbeda dengan responden lain, ibu O sudah mulai mempertanyakan persepsi yang berkembang dalam masyarakat; yang menyalahkan faktor keturunan. Anak ibu O berusia lima tahun, namun perawakannya kecil seperti layaknya anak berusia 2 - 3 tahun. Tidak ada yang menduga usianya telah mencapai lima tahun. Bukan saja bertubuh mungil, anak B juga tidak menampakkan keceriaan sebagaimana anak-anak pada umumnya, pandangannya kosong seolah tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan suara lirih dan tatapan cemas kepada anaknya, ibu O bertanya kepada diri sendiri mengapa postur tinggi orangtua serta kakak-kakaknya tidak menurun kepada si anak bungsu B. Berikut pernyataannya:

*"Gak tau tuh, kakak-kakaknya mah tinggi semua"* – ibu O

Keraguan ibu O muncul, karena ia membandingkan tinggi badan anak bungsunya yang bertolak belakang dengan fisik maupun keceriaan ke empat kakaknya. Dari pengamatan, secara kasat mata; tinggi

badan empat anak lainnya memang diatas rata-rata anak-anak seusia mereka. Merekapun saling bercanda satu sama lain dan memancarkan keceriaan, sementara anak B hanya berbaring di pangkuan ibunya, sambil sesekali berguling ke kiri atau ke kanan; wajahnya pun tidak menampakkan keceriaan khas anak-anak seusianya.

Gambaran keluarga Ibu O sebagai berikut: Usia ibu 46 tahun, berperawakan sedang dan mempunyai lima anak dengan rentang usia 5 – 21 tahun. Bulan Januari yang lalu, anak B dirawat di rumah sakit karena sakit panas tinggi. Menurut dokter di puskesmas maupun di rumah sakit yang merawatnya, anak B mengalami gizi buruk. Tampilan anak B saat wawancara berlangsung maupun ungkapan sang ibu saat mengingat anaknya dirawat mencerminkan ciri-ciri umum anak yang mengalami *stunting*, antara lain terlahir dengan berat badan rendah, tinggi badan dibawah rata-rata anak seusianya, keterlambatan mencapai *milestone* pertumbuhan tertentu (Branca & Ferrari, 2002). Responden (ibu O) merasa cemas saat anak B belum dapat berjalan dan berbicara dengan benar walaupun sudah berusia 3 tahun. Tentang kelahiran anak B, berikut pernyataan responden yang menunjukkan bahwa anak bungsu (B) terlahir dengan berat badan lahir rendah/BBLR:

*“kayaknya dua...kecil sih, dua tujuh (maksudnya 2,7 kg) atau dua delapan (maksudnya 2,8 kg), lahirnya kecil, berapa ya, dua setengah kalo gak salah, kecil deh pokoknya Panjangnya, empat delapan apa lima puluh gitu,”* – ibu O

Kondisi anak B yang baru bisa berbicara ketika ia memasuki usia tiga tahun tiga bulan membuktikan pertumbuhan yang terhambat sekaligus mengkonfirmasi literatur *stunting* bahwa kemampuan kognitif pada anak yang mengalami *stunting* tidak berkembang. Namun bertolak belakang dengan temuan pada anak B maupun literatur, persepsi dari dua responden penelitian ini menganggap setidaknya anak berbadan pendek di sekitar rumah mereka di kecamatan Pasar Kemis Tangerang justru adalah anak yang pintar. Berikut ibu M dan ibu E berkisah tentang anak-anak ‘*kuntring*’ di sekitar rumahnya:

*“anak-anak kuntring mah pintar-pintar, lémes..., ditanya apa aja bisa jawab, pokoknya mah pintar-pintar deh.....; pintar mengaji mereka mah....”* – ibu M

*“kuntring dia mah, tapi pintar tuh anak....”* – ibu E

Bagi responden kesimpulan pintar tidak didasarkan pada prestasi akademik sebagaimana dinyatakan oleh ibu E dan ibu M, karena anak-anak ‘*kuntring*’ yang dirujuknya belum bersekolah. Akan tetapi indikator kepintaran lebih dikaitkan dengan ketrampilan mengaji dan ketrampilan sosial, misalnya dengan menjadi lawan bicara yang dapat melayani percakapan dengan orang dewasa. Bagaimanapun, pandangan demikian mewakili persepsi masyarakat sekitar.

### Perilaku ibu dalam asupan gizi anak

Berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin berpeluang 1,7 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNICEF, 2017). Kemampuan ekonomi dapat berpengaruh terhadap daya beli untuk penyediaan pangan keluarga. Hal ini sangat dipahami oleh responden. Hasil wawancara menemukan keyakinan masyarakat tentang sumber gizi bagi pertumbuhan anak. Semua responden menganggap pemberian makanan adalah cara terbaik untuk menjaga kesehatan anak. Frekuensi makan nasi minimal 3 kali sehari dan kuantitas makanan yang mencukupi menjadi patokan para responden untuk memastikan kecukupan gizi bagi anak-anaknya. Mereka mengasosiasikan asupan makanan dengan pertumbuhan fisik anak, seperti jawaban ibu O di bawah ini:

*“nggak tahu ya saya juga, orang dia makannya juga banyak tuh..., emang dia kecil kali, gak kayak kakak-kakaknya tuh gede-gede, emang cuman dia aja tuh yang begitu... saya juga bingung ini mau diapain”* – ibu O

Secara kualitas, seorang responden juga mengaku selalu berusaha memastikan anak-anak mereka mengkonsumsi kombinasi gizi berimbang yang terdiri dari makanan

padat, susu, hingga buah-buahan. Memberikan makanan bergizi bagi anak mereka merupakan hal yang penting bagi para ibu, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini:

“walaupun saya istilah kata kakak punya duit, tetep aja saya usahain banget bisa beli buah untuk anak-anak saya” – ibu A

### Lingkungan tempat tinggal responden

Dilihat dari lingkungan sekitar perkampungan tempat tinggal responden, menunjukkan bahwa para responden berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Dikelilingi oleh beberapa perumahan yang tertata rapi, Rumah para responden tampak kontras dengan lingkungan sekitarnya karena berdempetan dengan tetangga secara tidak teratur sehingga hampir tidak menyisakan ruang terbuka antara rumah yang satu dengan yang lainnya. Dari hasil observasi responden yang bertempat tinggal di Kecamatan Pasar Kemis menunjukkan bahwa air limbah mengalir di depan rumah yang satu dan di bagian samping atau belakang rumah yang lainnya. Sementara hasil observasi di sekitar tempat tinggal responden di kecamatan Curug, teramati sejumlah kantong plastik berisi sampah rumah tangga yang belum diambil oleh petugas kebersihan. Kondisi di kedua lokasi ini mengindikasikan rendahnya kualitas kesehatan lingkungan di sekitar pemukiman. Hal ini salah satu faktor risiko yang dapat menimbulkan terjadinya anak *stunting*.

## PEMBAHASAN

### Sumber Informasi dan Persepsi *Stunting*

Beredarnya berbagai iklan yang mengangkat wacana tentang *stunting* dapat dijadikan sebagai alat edukasi dan promosi kesehatan. Paparan informasi yang utuh tentang *stunting*, penyebab maupun dampaknya seharusnya dapat mengoreksi persepsi yang salah tentang balita pendek dan menyadarkan ibu-ibu agar lebih memperhatikan faktor-faktor risiko serta tidak mengabaikan pemantauan tinggi badan anak. Bagi para responden penelitian ini, iklan Kemenkes yang menjadi sumber informasi mereka hanya meninggalkan

ingatan tentang “anak yang lebih pendek dari teman-teman seusianya”, “cacingan” dan “minum obat cacing dua kali setahun”. Daya tarik iklan yang mampu menarik perhatian penonton pada pesan kunci yang disasar terbukti efektif sesuai dengan tujuan komersial. Namun dari perspektif promosi kesehatan masyarakat, gambaran *stunting* dan penyebab selain cacingan masih belum tersampaikan.

Untuk kebutuhan kesehatan masyarakat, penyampaian iklan tersebut tampak belum secara efektif mendidik masyarakat memahami *stunting*. Kehidupan sehari-hari juga sebenarnya dapat dijadikan sumber informasi dan contoh yang dapat dikritisi bersama oleh masyarakat. Mengacu kepada temuan kejadian *stunting* yang lebih tinggi di kawasan pedesaan dibandingkan perkotaan (Unicef, 2012; Al Rahmad, 2016), informasi yang lengkap tentang *stunting* terutama bagi ibu-ibu semakin mendesak, terutama yang mempertimbangkan bentuk maupun jalur penyampaian yang efektif bagi masyarakat pedesaan.

Kasus anak B yang sangat kasat mata tampak berbeda dari kakak-kakaknya maupun anak seusianya, baik dari tinggi badan, keceriaan, maupun kegesitan dapat dijadikan sumber informasi sekaligus contoh nyata yang dapat digunakan untuk mulai membangun sebuah persepsi baru tentang fenomena balita pendek. *Stunting* terjadi karena kekurangan gizi yang berlangsung lama dalam periode awal kehidupan (Kementerian Kesehatan, 2016; MCA Indonesia, 2014; Rokx, Subandoro, & Gallagher, 2018) dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, baik yang berkaitan langsung dengan asupan gizi maupun faktor lain, misalnya kualitas kesehatan lingkungan (Danaei et al., 2016; Torlesse, Cronin, Sebayang, & Nandy, 2016). Dalam konteks Indonesia, penelitian Torlesse et.al., menyimpulkan bahwa kejadian *stunting* lebih tinggi di rumah tangga yang tidak memiliki sarana jamban dan sumber air minum yang tidak memenuhi kriteria layak dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses aman terhadap kedua aspek kesehatan lingkungan tersebut.

Pandangan yang menganggap keturunan masih kuat tertanam dalam

kehidupan sehari-hari (MCA-I, 2015; Utomo, 2018), fakta obyektif dalam kasus anak B menjadi kurang sesuai. Oleh karena itu, pengabaian ini tidak berhasil menggugah responden untuk mengkritisi faktor-faktor yang menyebabkan anak balita pendek. Kekosongan wacana tentang *stunting* maupun balita pendek saat ini – yang masih terbatas pada aspek fisik semata – dapat menyebabkan ibu-ibu mengabaikan dalam memantau tinggi badan anak balita. Penelitian menyimpulkan adanya korelasi yang konsisten antara perilaku kesehatan dengan persepsi terhadap adanya ancaman penyakit sehingga persepsi risiko menjadi salah satu konsep kunci dalam memprediksi perilaku kesehatan keluarga (L. Rosen & Kostjukovsky, 2015) maupun masyarakat (Brewer et al., 2007). Sementara pengetahuan menjadi faktor berpengaruh dalam membentuk persepsi (Slovic, 1986), maka penggunaan saluran komunikasi yang efektif dapat menambah pengetahuan dan menjangkau kelompok target menjadi salah satu tulang punggung untuk mendidik masyarakat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Boyd & Furgal, 2018; L. J. Rosen, Rier, Schwartz, Talitman, & Zwanziger, 2019). Proses tumbuh kembang balita menuntut terpenuhinya kondisi yang layak, baik dalam hal asupan misalnya dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), kecukupan ASI eksklusif setidaknya selama enam bulan pertama, pemberian makanan tambahan yang sarat gizi, serta pola asuh yang memperhatikan kebersihan lingkungan (ACF, 2017; WHO & UNICEF, 2015). Ketika tuntutan kondisi tersebut maupun faktor-faktor risiko *stunting* tidak tersampaikan dengan baik kepada para ibu yang memiliki anak balita, sangat mungkin mereka tidak akan tergerak untuk menghindari perilaku berisiko. Kelalaian mengadopsi perilaku sehat demikian akan diperparah oleh keyakinan bahwa postur pendek merupakan keturunan. Padahal jika tidak ada perbaikan dalam periode 1000 hpk, maka dampak jangka panjang akan melekat pada anak ketika ia tumbuh dewasa karena kerusakan yang terjadi selama masa kritis ini tidak dapat dikoreksi setelah masa itu berlalu (WHO, 2013). Himbauan kepada ibu hamil dan ibu menyusui untuk mengakses layanan posyandu secara rutin agar tumbuh kembang

anak balita terpantau dengan baik tidak dilaksanakan oleh para responden.

Disatu sisi Indonesia ketinggalan dalam hal pengetahuan masyarakat tentang *stunting*, tetapi disisi lain kita dikejar oleh semakin tingginya kejadian *stunting*. Berkaca dari kecenderungan semakin meningkatnya kejadian *stunting*, maupun ketersebarannya bahkan di kota-kota besar, *gap* pengetahuan masyarakat tentang *stunting* berpotensi membuat program pemerintah untuk menurunkan kejadian *stunting* jalan di tempat. Menyalahkan faktor keturunan cenderung menghambat sikap kritis untuk mempertanyakan, mencermati, dan membuktikan atau menyanggah kemungkinan-kemungkinan yang dikaitkan dengan penyebab *stunting*.

Persepsi dibangun dari pengalaman inderawi yang diserap dari pengalaman sehari-hari (Aronson et al., 2016) termasuk penerimaan informasi baik dengan membaca, mendengar ataupun menonton. Persepsi sosial mencerminkan pemahaman individu terhadap sebuah obyek berupa orang lain maupun realitas sosial (Fattah, 2010). Pemahaman individu berawal dari penyerapan stimulus oleh indera, termasuk indera penglihatan dan pendengaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain informasi dan pengalaman individu. Karena menyangkut pengalaman individual, maka reaksi terhadap seseorang atau sebuah realitas yang sama, sangat mungkin berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika masyarakat menyerap dan meyakini informasi bahwa faktor keturunan menentukan postur tubuh, atau bahwa individu yang berbadan tinggi terlahir dari orangtua yang berbadan tinggi, dan sebaliknya, maka sangat mungkin terbentuklah persepsi sosial dalam masyarakat tersebut untuk mengaitkan balita pendek dengan faktor keturunan.

Kurangnya pesan-pesan promosi kesehatan tentang pencegahan *stunting* berisiko menjadikan masyarakat terus berpegang pada persepsi sosial yang menyalahkan keturunan sebagai penyebab *stunting*. Anggapan demikian menunjukkan pemahaman bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor eksternal, dibawa dari lahir, dan tidak bisa diubah. Persepsi demikian tidak

memberikan landasan untuk mengatasi faktor-faktor risiko. Akibatnya dapat memicu sikap pasrah dan menerima keadaan apa adanya karena menganggap percuma melawan apa yang “sudah dari sana nya begitu”.

Adanya kesenjangan pengetahuan tentang *stunting* memerlukan upaya menjembatani hasil penelitian para akademisi dengan masyarakat. Sementara wacana yang berkembang mencerminkan persepsi sosial masyarakatnya, kehati-hatian dalam menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam wacana sangat diperlukan untuk mencegah pemahaman yang keliru (Farady Marta, 2015), termasuk dalam melakukan koreksi persepsi yang salah tentang anak berpostur pendek dan telanjur berkembang dalam masyarakat. Muatan wacana yang disajikan secara cermat dan dalam konteks kehidupan sehari-hari dikemas menjadi sebuah iklan layanan masyarakat untuk membantu menjelaskan faktor risiko *stunting* (Liem, Marta, & Panggabean, 2019).

### **Persepsi Sosial: Balita ‘Kuntring’ Pintar**

Sebagaimana diakui oleh dua dari empat responden, bagi masyarakat di kecamatan Pasar Kemis, anak berbadan pendek adalah anak yang pintar. Anggapan demikian sangat mungkin mengacu kepada persepsi sosial yang berkembang di lingkungan mereka, karena pada dasarnya individu cenderung untuk mengadopsi apa yang sudah berlaku dalam masyarakat (Dijksterhuis & Bargh, 2004). Persepsi sosial merupakan kesimpulan atas suatu obyek yang terbentuk dari kesan terhadap obyek tersebut (Aronson et al., 2016). Sekalipun bertentangan dengan literatur yang menyimpulkan anak *stunting* memiliki prestasi akademik yang lebih rendah daripada anak yang tidak *stunting* (Cameron et al., 2019; TNP2K, 2017), tetapi responden menyimpulkan, bahkan terkonfirmasi dalam interaksi keseharian; bahwa anak *stunting* cenderung pintar. Kesan maupun kesimpulan dibentuk berdasarkan kualitas stimulus dan kemampuan indera untuk menyerap stimulus. Semakin rendah kualitas stimulus – misalnya minimnya informasi – maka semakin besar individu mengandalkan elemen individual

(Démuth, 2013). Demikian pula semakin minim informasi ilmiah tentang faktor risiko *stunting* yang beredar, semakin besar kemungkinan masyarakat merujuk kepada persepsi sosial yang berlaku, termasuk menganggap keturunan sebagai penyebab postur pendek.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Woldehanna, Tassew., Behrman, Jere R., Araya (2017) dengan menggunakan data survei selama 15 tahun pada anak-anak berusia 1 sampai 8 tahun di Ethiopia; mempertegas kesimpulan dari penelitian sebelumnya, bahwa status gizi pada anak usia dini secara signifikan mempengaruhi perkembangan kognitif yang diukur dari kemampuan menguasai kosa kata dan matematika. Mereka juga menyimpulkan bahwa anak-anak yang bergizi baik memiliki perkembangan kognitif yang baik, dan sebaliknya kekurangan gizi menghambat perkembangan kognitif.

Akan tetapi, makna pintar berbeda antara responden dan para peneliti tersebut diatas. Terdapat ketidak-samaan definisi yang diacu oleh literatur dengan persepsi responden dan lingkungan sekitarnya terhadap makna pintar. Pintar dalam realitas responden adalah pintar mengaji, pintar berbicara dan bergaul dalam masyarakat. Sedangkan berdasarkan literatur yang ada kepintaran tercermin dalam capaian akademik. Laidra, Pullmann and Allik, (2007) menyimpulkan bahwa prestasi akademik seorang anak dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasannya. Anak ‘kuntring’ yang dianggap pintar secara sosial di sekitar lingkungan responden belum tentu terbukti pintar sesuai dengan definisi akademik. Mereka masih perlu membuktikan sejauh mana ‘kepintaran’ mereka melalui prestasi akademik ketika sudah duduk di bangku sekolah. Selanjutnya Laidra et.al. tahun 2007, menemukan lima faktor kepribadian sebagaimana diukur dengan *Neo Five Factor Inventory* memiliki daya prediksi yang lebih lemah terhadap prestasi akademik, termasuk *extraversion* jika dapat disetarakan dengan kelincahan anak-anak ‘kuntring’ membangun percakapan dengan orang dewasa.

Walaupun hanya mengandalkan persepsi yang belum ajeg, anggapan bahwa



anak balita pendek pintar berisiko melemahkan upaya pencegahan *stunting* yang sedang dan akan berlangsung. Jika tidak mendapatkan informasi atau materi edukasi yang dapat membantah persepsi pintar pada anak ‘kuntring’, bukan tidak mungkin masyarakat telanjur bangga memiliki anak ‘kuntring’. Ketika hal ini terjadi, masyarakat bisa saja mempertanyakan (bahkan menolak) upaya mencegah dan mengurangi jumlah anak ‘kuntring’, yang dapat diartikan mengurangi juga kepintaran yang melekat pada anak ‘kuntring’. Penolakan demikian sangat berisiko mengurangi keterlibatan masyarakat yang menjadi kunci keberhasilan program pemerintah untuk memperbaiki gizi anak balita.

Partisipasi masyarakat yang dihimpun secara efektif mampu mengurangi kemungkinan penolakan jika pesan kampanye promosi dikemas dengan sebaik-baiknya. Menurut Boer & Lesmana (2018), kutipan dan tema yang kuat mempengaruhi proses pemaknaan secara persuasif, yang selanjutnya menimbulkan sugesti kuat terhadap pesan promosi yang disampaikan, hingga membuahkan perilaku yang ditargetkan. Dengan demikian, untuk membantah persepsi bahwa anak ‘kuntring’ adalah anak pintar, dibutuhkan pola komunikasi untuk mengemas isi pesan hingga strategi tertentu termasuk mekanisme penyampaian yang dapat meyakinkan masyarakat – khususnya orangtua balita – untuk mempertanyakan “kepintaran” anak berpostur pendek.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun istilah *stunting* semakin dikenal namun belum disertai persepsi sosial yang adekuat, yaitu faktor kekurangan gizi didalamnya.

Di dua kecamatan yang berbeda di kabupaten Tangerang, ‘cebol’ dan ‘kuntring’ digunakan untuk menggambarkan individu, termasuk anak usia balita, yang memiliki badan pendek. Hal ini menunjukkan penekanan makna *stunting* masih sebatas aspek fisik. Balita berpostur pendek dipersepsikan sebagai keturunan, namun

anggapan ini mulai dipertanyakan, terutama ketika salah satu anak jauh lebih pendek daripada orangtua dan saudara-saudaranya.

Dalam interaksi keseharian, sebagian responden mempersepsikan anak berbadan pendek memiliki kepintaran, khususnya pintar mengaji dan berkomunikasi dengan orang dewasa. Anggapan demikian berpotensi mengurangi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ditujukan untuk menurunkan kejadian *stunting*.

Ibu-ibu mengandalkan pemberian makanan sesuai ketentuan gizi untuk memastikan status gizi yang baik bagi anak-anak mereka, namun anggota keluarga lainnya tidak memberi perhatian cukup kepada faktor kesehatan.

Pemaknaan balita pendek tidak sertamerta meningkatkan motivasi untuk mencegah *stunting*, karena mereka tidak mengaggap *stunting* sebuah masalah, bahkan pada kasus tertentu bisa dianggap sebagai kelebihan. Hal ini kemungkinan berpotensi menimbulkan dampak kontra produktif terhadap program pemerintah dalam meningkatkan status gizi anak balita Indonesia.

### Saran

Pemerintah dan mitra pembangunan yang bekerja di bidang kesehatan ibu dan anak perlu merubah pemahaman tentang balita pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan promosi kesehatan tentang apa itu *stunting*, faktor-faktor risiko *stunting*, dampak *stunting* terhadap kesehatan anak sekarang dan jangka panjang.

Untuk menekan risiko *stunting* perlu mendapat pendampingan, khususnya dalam memastikan adanya informasi yang berimbang tentang penyebab maupun dampak *stunting*. Penelitian yang bertujuan untuk mengecek persepsi sosial dan melibatkan lebih banyak responden perlu dilakukan di daerah-daerah yang memiliki banyak kejadian *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACF. (2017). *WASH Nutrition Guidebook*.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., Sommers, S. R., Columbus, B., New, I., ... Tokyo, T. (2016). *Social Psychology Ninth Edition*. Pearson Education. Retrieved from [www.pearsoned.com/permissions/](http://www.pearsoned.com/permissions/).
- Boer, R. F., & Lesmana, D. (2018). Eksplorasi Faktor Beliefs Dan Attitudes: Kajian Terhadap Social Judgement Theory Di Era Media Digital. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), 51–63. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1067>
- Boyd, A. D., & Furgal, C. M. (2018). Communicating Environmental Health Risks with Indigenous Populations: A Systematic Literature Review of Current Research and Recommendations for Future Studies. *Health Communication*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1507658>
- Branca, F., & Ferrari, M. (2002). Impact of micronutrient deficiencies on growth: The stunting syndrome. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 46(SUPPL. 1), 8–17. <https://doi.org/10.1159/000066397>
- Brewer, N. T., Chapman, G. B., Gibbons, F. X., Gerrard, M., McCaul, K. D., & Weinstein, N. D. (2007). Meta-analysis of the relationship between risk perception and health behavior: The example of vaccination. *Health Psychology*, 26(2), 136–145. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.26.2.136>
- Cameron, L., Chase, C., Haque, S., George, J., Pinto, R., & Wang, Q. (2019). *Child Stunting and Cognitive Impacts of WatSan in Indonesia*.
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., ... Fawzi, W. W. (2016). Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels. *PLoS Medicine*, 13(11), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- Démuth, A. (2013). *Perception Theories. Applications of Case Study Research*. Trnava.
- Dijksterhuis, A., & Bargh, J. A. (2004). The perception-behavior expressway: Automatic effects of social perception on social behavior, 33, 1–40. [https://doi.org/10.1016/s0065-2601\(01\)80003-4](https://doi.org/10.1016/s0065-2601(01)80003-4)
- Farady Marta, R. (2015). Analisis Wacana Kritis Film " Puteri Giok " : Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru Critical Discourse Analysis of " Puteri Giok " Movie: Forced Assimilation of New Order Government. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(1), 331–346.
- Fattah, H. (2010). *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Infodatin Balita Pendek*.
- Kementerian Kesehatan. (2018a). *HASIL PEMANTAUAN STATUS GIZI (PSG) TAHUN 2017*.
- Kementerian Kesehatan. (2018b). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1016/j.pmed.2018.12.001> Desember 2013
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, & UNICEF. (2017). *Laporan baseline SDG tentang anak-anak di indonesia*. Bappenas. Retrieved from [https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG\\_Baseline\\_report.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf)
- Laidra, K., Pullmann, H., & Allik, J. (2007). Personality and intelligence as predictors of academic achievement: A cross-sectional study from elementary to secondary school. *Personality and Individual Differences*, 42(3), 441–451. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.08.001>
- Liem, S., Marta, D. R. F., & Panggabean, P. D. phil. H. (2019). Sanitation Behavior and Risk of Stunting: Understanding the Discourse of a Public Service Announcement. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i2.1317>
- MCA-I. (2015). *Memahami Perilaku Masyarakat Indonesia tentang Gizi dan Kebersihan*.
- MCA Indonesia. (2014). *Community-Based Health and Nutrition to Reduce Stunting Project*.
- Rokx, C., Subandoro, A., & Gallagher, P. (2018). *Aiming High: Indonesia's Ambition to Reduce Stunting*. World Bank. Retrieved from <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30151> License: CC BY 3.0 IGO."
- Rosen, L. J., Rier, D. A., Schwartz, R., Talitman, M., & Zwanziger, L. (2019). Knowledge and risk perceptions of Israelis towards combustible cigarettes: The need for immediate remedial action. *Israel Journal of Health Policy Research*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13584-018-0276-2>
- Rosen, L., & Kostjukovsky, I. (2015). Parental risk perceptions of child exposure to tobacco smoke. *BMC Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1434-x>
- Slovic, P. (1986). Informing and Educating the Public About Risk. *Risk Analysis*, 6(4), 403–415. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.1986.tb00953.x>
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- Utomo, B. S. (2018). Bersama Cegah Stunting. *Warta Kermas*, 6–9.

WHO, & UNICEF. (2015). *Improving Nutrition Outcomes with Better Water, Sanitation, and Hygiene*.

Woldehanna, Tassew., Behrman, Jere R., Araya, M. W. (2017). The effect of early childhood stunting

on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia. *Ethiopian J Health*, 31(2), 29-39. <https://doi.org/10.1016/j.artmed.2015.09.007>. Information